

GAMBARAN ALASAN PEMILIHAN TERAPI BEKAM DI RUMAH SEHAT ISLAMIC NURSE KOTA PEKANBARU

Efprita Meiga Diah Sari¹, Sri Wahyuni², Darwin Karim³

Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: efpritasari14@gmail.com

Abstract

Cupping is one of the alternative treatments that are in great demand by the public. Cupping therapy is useful for treating many diseases, especially diseases related to blood circulation such as hypertension, diabetes, varicose veins, cholesterol and others. In addition, cupping therapy can also maintain a healthy body. The factors that influence people in choosing alternative cupping treatment are economic factors, cultural factors, psychological factors, community personal factors, social factors, and knowledge factors. Objective: Knowing the description of the reasons for choosing cupping therapy at the Islamic Nurse Health House Pekanbaru City. Method: the method used is descriptive quantitative. Sample: the sample in this study were patients who came to do cupping therapy at the Islamic Nurse Health House as many as 50 people who were selected by accidental sampling technique.. Results: the results showed that most of the respondents were in the early elderly (46-55 years) as many as 15 people (30%), female as many as 26 people (52%), having a job as an entrepreneur as many as 16 people (32%) were Muslim. as many as 50 people (100%), have high knowledge as many as 40 people (80%), high motivation as many as 30 people (60%), and technology and information sources that do not support as many as 25 people (50%). Conclusion: The reason people choose cupping therapy is influenced by high knowledge, high motivation and supporting information technology.

Keyword: Cupping therapy, information technology, knowledge, motivation

PENDAHULUAN

Bekam adalah pengobatan dengan cara menghisap permukaan kulit, sehingga darah dan segala sesuatu yang berada di bawah kulit akan ikut tersedot dan membanjiri daerah yang dihisap tersebut terjadilah fenomena pengumpulan darah. Dasar dari pengobatan ini adalah hadist Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Abbas r.a “kesembuhan itu terdapat pada tiga hal, yakni minum madu, sayatan alat bekam, dan kay dengan api. Sesungguhnya aku melarang umatku dari kay” (Bukhori, S dalam Umar (2010)).

Titik bekam pada permukaan tubuh banyak mengandung kumpulan syaraf, motor neuron dan pembuluh darah mikrovaskuler. Titik ini disebut sebagai motor point yang terletak pada perlekatan otot syaraf (*neuromuscular*). Jaringan-jaringan di sekitar titik-titik bekam juga banyak mengandung kelenjer limfe, kapiler dan venule halus yang merupakan bagian untuk pertahanan tubuh. Bila titik ini ditekan atau dilukai (sayatan ringan) maka dia akan mengalirkan energinya ke seluruh tubuh. Mikrotrauma dari terapi bekam adalah proses perlukaan ringan yang

terlokalisir dan terkontrol yang terkadang menyebabkan sedikit rasa nyeri. Rangsangan nyeri yang terjadi pada saat perlukaan ringan menyebabkan terjadinya pengiriman sensor oleh motor neuron ke thalamus untuk diteruskan melalui serabut syaraf aferen simpatis agar terjadi pelepasan ACTH, kortison, endorpin, dan faktor humoral atau hormone lainnya (Fatahillah, dkk, 2020).

Dikalangan masyarakat itu sendiri, belum banyak yang mengetahui bahwa bekam dapat menjadi terapi guna menyelesaikan permasalahan nyeri. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati et al., (2019) menyampaikan bahwa nyeri masih merupakan masalah dunia. Pengobatan nyeri saat ini masih belum sampai tahap yang memuaskan terkait kronisitas dan efek samping obat yang ada. Akibat ketidakpuasan dengan pengobatan yang ada, banyak pasien yang memilih terapi tradisional untuk pengobatan nyerinya. Terapi bekam merupakan salah satu terapi tradisional yang banyak dipakai untuk meredakan keluhan nyeri. Terapi bekam telah dipakai di banyak negara di dunia. Sebagian negara tersebut telah menggunakan bekam

sebagai terapi nyeri di rumah sakit. Bekam menurunkan nyeri melalui efek antinosiseptifnya, dengan cara stimulasi sistem saraf perifer dan menurunkan stres oksidatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa terapi bekam basah dapat meningkatkan ekspresi β -endorphin dan HSP70 keratinosit pada lokasi bekam. Dalam praktek sehari-hari dokter spesialis saraf menangani kasus nyeri. Hampir 80% pasien datang ke dokter dengan disertai salah satu keluhan yang berkaitan dengan nyeri secara langsung. Untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh masyarakat, tidak sedikit dari mereka beralih dari pengobatan medis ke pengobatan komplementer di pelayanan kesehatan tradisional (Hidayati et al., 2019).

Pelayanan kesehatan yang banyak diminati masyarakat Indonesia saat ini adalah pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif merupakan pengobatan yang menggunakan cara, alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran tersebut. Data menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan pengobatan alternatif lebih banyak dibandingkan dengan yang datang ke dokter. Di Australia sebesar 48,5% masyarakatnya menggunakan terapi alternatif, di Perancis sebesar 49% dan di Taiwan sebesar 90% pasien mendapat terapi konvensional yang dikombinasikan dengan pengobatan tradisional Cina (Permana, 2012). Jika ditinjau dari segi jenis penyakit diketahui bahwa penggunaan terapi alternatif pada penyakit kanker bervariasi antara 9% sampai dengan 45% dan penggunaan terapi alternatif pada pasien penyakit saraf bervariasi antara 9% sampai 56%. Penelitian di Cina menunjukkan bahwa 64% penderita kanker stadium lanjut menggunakan terapi alternatif (Turana, 2010).

Penggunaan pengobatan komplementer meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan WHO (2018) menyampaikan bahwa 170 negara anggota WHO mengakui penggunaan pengobatan tradisional dan pelengkap. Sebanyak 50% dari 194 Negara Anggota WHO, memiliki kebijakan nasional tentang *traditional and complementary medicine*. Sementara di Indonesia sendiri sebanyak 31,4% masyarakat

sudah memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) (Riskesdas, 2018). Renstra tahun 2018 menampilkan data bahwa Provinsi Riau menjadi salah satu Provinsi dengan angka pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional sebesar 31,53 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Adapun angka pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional pada tahun 2018 di kota Pekanbaru yaitu 34,98% (Dinkes Kota Pekanbaru, 2018). Salah satu contoh Yankestrad yang dimaksud dalam adalah bekam dan herbal.

Permana (2012) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat memilih dan menggunakan pengobatan alternatif, yaitu (1) faktor pemicu seorang memilih dan melakukan pengobatan alternatif: pengetahuan, perilaku, persepsi, nilai akan pengobatan alternatif dan keyakinan akan pengobatan yang dijalani, (2) faktor pemungkin: keterampilan pengobat, ketersediaan tempat pengobatan dan akses tempat pengobatan alternatif, (3) ketika pengobatan konvensional dinilai tidak sanggup mengobati penyakit yang dideritanya.

Pada praktiknya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dengan peran khusus pengobatan komplementer dan alternatif (termasuk terapi bekam di dalamnya). Seperti yang diungkapkan dalam penelitian, menggunakan wawancara kualitatif dan studi lapangan dengan eksplorasi mendalam, mengenai pengalaman dan praktik lokal di masyarakat dan mengenai keamanan dan efek samping pengobatan masih sedikit (Fischer, dkk 2014). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran alasan pemilihan terapi bekam di Rumah Sehat *Islamic Nurse* Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, motivasi, dan teknologi informasi masyarakat untuk melakukan terapi bekam.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang melakukan terapi bekam di Rumah Sehat *Islamic Nurse* selama 2 bulan berturut-turut yang berjumlah 200 orang

dengan kunjungan rata-rata dalam satu bulan sejumlah 100 orang dan rata-rata kunjungan dalam satu hari sebanyak 3 sampai 4 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental sampling* dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan yaitu responden yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang responden itu cocok dijadikan sampel sampai data terpenuhi. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang datang untuk melakukan terapi bekam di Rumah Sehat *Islamic Nurse* sebanyak 50 orang.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat menyajikan data dalam bentuk persentase yaitu pengetahuan, motivasi, dan teknologi informasi masyarakat untuk melakukan terapi bekam.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	8	16
Dewasa awal (26-35 tahun)	10	20
Dewasa akhir (36-45 tahun)	13	26
Lansia awal (46-55 tahun)	15	30
Lansia akhir (56-65 tahun)	4	8
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	48
Perempuan	26	52
Pekerjaan		
Guru	6	12
Karyawan Swasta	9	18
Wiraswasta	16	32
IRT	14	28
Mahasiswa	5	10
Agama		
Islam	50	100
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan dari 50 responden mayoritas responden berumur lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 15 orang (30%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (52%), memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (32%) dan beragama Islam sebanyak 50 orang (100%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan

Pengetahuan	f	%
-------------	---	---

Tinggi	40	80
Rendah	10	20
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui gambaran tingkat pengetahuan dari 50 responden mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 40 orang (80%).

Tabel 3. Gambaran Motivasi

Motivasi	f	%
Tinggi	30	60
Rendah	20	40
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui gambaran motivasi dari 50 responden mayoritas responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 30 orang (60%).

Tabel 4. Gambaran Teknologi Informasi

Teknologi Informasi	f	%
Mendukung	25	50
Tidak mendukung	25	50
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui gambaran teknologi dan sumber informasi dari 50 responden separuh responden memiliki teknologi dan sumber informasi yang mendukung yaitu sebanyak 25 orang (50%) dan separuhnya lagi memiliki teknologi dan sumber informasi yang tidak mendukung yaitu sebanyak 25 orang (50%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas responden berumur lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 15 orang (30%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikmal & Satria (2020) tentang "hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan terapi bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda" menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 37,9%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lainadi (2020) tentang "pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi" yang menunjukkan bahwa

mayoritas responden berusia 20-30 tahun sebanyak 31,3%. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena dari penelitian perbandingan tersebut mayoritas responden yang melakukan terapi bekam adalah responden yang masih berusia dibawah 40 tahun sedangkan dalam penelitian ini mayoritas responden yang melakukan terapi bekam adalah responden yang berumur diatas 45 tahun.

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini sebagian besar responden berumur antara 46-55 tahun, ini dikarenakan disaat usia tersebut mulai banyak penyakit yang dirasakan oleh responden seperti hipertensi, diabetes mellitus, kolesterol dan lainnya, semakin bertambahnya usia maka fungsi tubuh juga ikut menurun, karena menurunnya fungsi tubuh akan merasakan banyak gejala penyakit. Disaat menginjak usia 40 tahun keatas pemakaian obat-obatan dalam jangka waktu yang panjang juga menimbulkan resiko tinggi terhadap organ-organ tubuh yang masih sehat salah satunya organ ginjal.

Dengan demikian untuk menghindari efek samping penggunaan obat dalam jangka waktu yang panjang serta ketergantungan terhadap obat masyarakat lebih memilih melakukan terapi bekam untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Selain itu ada juga masyarakat yang melakukan bekam ini menjadi terapi rutin setiap bulannya seperti responden yang berusia 17-25 tahun karena terapi bekam merupakan metode pengobatan di zaman Rasulullah yang paling baik.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (52%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suandari, dkk (2018) tentang “pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi grade I” menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62,5% begitu juga dengan penelitian Muharram, dkk (2019) tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif bekam” juga didapatkan mayoritas

responden memiliki jenis kelamin perempuan (66,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan karena perempuan lebih rentan menderita penyakit dibanding dengan laki-laki, karena wanita memiliki Hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL), dimana kadar HDL yang tinggi dapat mencegah terjadinya aterosklerosis sehingga seorang perempuan yang belum menopause beresiko kecil untuk mengalami penyakit terutama penyakit hipertensi, diabetes mellitus, kolesterol dan lainnya.

Tetapi disaat perempuan sudah mengalami menopause perempuan mengalami banyak perubahan, baik hormonal maupun emosional yang dapat menimbulkan stres sehingga berpengaruh terhadap perubahan fisik dan timbulnya tanda gejala penyakit. Hal ini didukung juga dengan jumlah responden terbanyak yaitu berusia 40-50 tahun di saat usia inilah perempuan mengalami premenopause dan menopause yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuhnya.

Sedangkan responden yang melakukan bekam juga ada responden yang berjenis kelamin laki-laki, karena tidak hanya perempuan yang mengalami gangguan kesehatan fisik tetapi laki-laki juga, hal tersebut dikarenakan banyak laki-laki yang mempunyai pola hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, pengangguran dan stress akibat beban kerja yang terlalu tinggi.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (32%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharram, dkk (2019) tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif bekam” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan dalam kategori lain-lainnya sebanyak 30,3% dalam penelitian Muharram ini pekerjaan

dalam kategori lainnya tersebut diantaranya yaitu responden yang memiliki pekerjaan wiraswasta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saundari, dkk (2018) tentang “pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi grade I” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan dalam kategori tidak bekerja sebanyak 37,5%.

Menurut asumsi peneliti setiap orang mempunyai tingkat stres masing-masing dalam menjalani pekerjaannya, seperti wiraswasta, ibu rumah tangga, Guru, mahasiswa dan karyawan swasta yang memiliki beban kerja masing-masing yang dapat menumbulkan stress. Meningkatnya faktor stress pada seseorang dapat memicu timbulnya tanda gejala penyakit lainnya seperti darah tinggi, diabetes mellitus, kolesterol dan lain sebagainya, hal ini dapat memicu masyarakat untuk pergi berobat, salah satu pengobatan yang banyak dipilih masyarakat yaitu terapi bekam yang sangat banyak manfaatnya, selain itu terapi bekam juga mendukung dari segi biaya pengobatan yang tergolong murah. Begitu juga dengan responden yang memiliki pekerjaan lain seperti ibu rumah tangga, Guru, mahasiswa dan karyawan swasta yang memiliki beban kerja yang semakin tinggi yang juga dapat menumbulkan stress.

d. Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan agama seluruh responden adalah beragama islam yaitu sebanyak 50 orang (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharram, dkk (2019) tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif bekam” menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah beragama islam sebanyak 100%.

Menurut asumsi peneliti seluruh responden yang melakukan terapi bekam adalah beragama islam terutama masyarakat yang memahami tentang pengobatan sunnah di zaman Rasulullah dan paham tentang hadis yang membahas tentang bekam. Masyarakat inilah yang rutin melakukan bekam setiap bulannya yaitu pada tanggal 17, 19 dan 21 bulan hijriah karena mereka memahami bahwa

bekam adalah sunnah dan bekam merupakan terapi pengobatan yang paling baik, banyak manfaatnya serta biaya yang dibutuhkan tidak mahal.

2. Gambaran Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 50 responden mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 40 orang (80%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muharram, dkk (2019) tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif bekam” yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 100%.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang tinggi tentu didukung oleh sumber informasi yang tepat dan akurat. Pengetahuan responden tentang terapi bekam bisa didapatkan dari pendidikan agama tentang sunnah, pengalaman keluarga, teman atau tetangga yang pernah mengikuti bekam, dan media sosial. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan responden tentang bekam dan responden tersebut melakukan terapi bekam karena merasa cocok dengan pengobatan alternatif tersebut sehingga responden tetap rutin melakukan bekam tanpa memahami secara mendalam tentang bekam.

3. Gambaran Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 50 responden mayoritas responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 30 orang (60%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Parmanda (2015) tentang “hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien berbekam di pusat pengobatan Homeopati Al Jawad Pekanbaru” didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 61,1%. Menurut asumsi peneliti motivasi merupakan usaha dan ketekunan seseorang untuk menjapai tujuan yang telah ditentukannya begitu juga dengan motivasi pada pasien yang melakukan bekam yaitu merupakan usaha dan ketekunan responden dalam menjalankan terapi bekam dengan tujuan ingin menjaga kesehatan serta menyembuhkan penyakit yang dialaminya seperti hipertensi, diabetes mellitus, kolesterol dan lain

sebagainya. Dalam penelitian ini ada responden yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada juga yang rendah, dari lima puluh orang responden mayoritas memiliki motivasi yang tinggi, hal ini dikarenakan banyak responden yang mengalami penyakit vaskuler sehingga dia memilih terapi bekam sebagai salah satu pengobatan untuk mengobati penyakit yang dialaminya.

Semakin rutin terapi bekam dilakukannya maka semakin stabil penyakit vaskuler yang dialaminya, responden ingin sembuh dari penyakitnya tanpa menimbulkan efek samping dalam jangka panjang sehingga membuat responden rutin untuk menjalankan pengobatannya selain itu responden juga mempunyai dukungan yang baik dari keluarga yang juga membuat responden tetap rutin melakukan terapi bekam, ada juga beberapa diantara responden yang meyakini terapi bekam ini sebagai terapi untuk memelihara kesehatan tubuh dan menjalankan pengobatan sunnah sejak zaman Rasulullah sehingga dengan keyakinan yang tinggi responden rutin untuk melakukan terapi bekam setiap tangga 17, 19, dan 21 setiap bulan hijriah.

Sedangkan responden yang memiliki motivasi yang rendah dikarenakan responden tidak mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya seperti keluarganya lebih menyarankan responden untuk berobat kerumah sakit, bagi pasien yang lansia tidak ada keluarganya yang bisa mengantarkannya untuk pergi bekam sesuai dengan jadwal yang ditentukan sehingga membuat responden tidak rutin melakukan terapi bekam.

4. Gambaran Teknologi dan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 50 responden separuh responden memiliki teknologi informasi yang mendukung yaitu sebanyak 25 orang (50%) dan separuhnya lagi memiliki teknologi informasi yang tidak mendukung yaitu sebanyak 25 orang (50%). Indriani (2018) tentang “analisis faktor pemanfaatan kerokan pada lansia berbasis keperawatan transkultural di posyandu lansia” didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki teknologi dan sumber informasi yang baik sebanyak 57,7%.

Menurut asumsi peneliti penggunaan teknologi informasi dapat menunjang

pelaksanaan terapi bekam pada responden seperti dengan adanya penggunaan teknologi seperti *HP*, *Android*, internet dan media sosial dapat memberikan informasi kepada responden mengenai manfaat bekam, jadwal bekam yang baik, pengertian dan tujuan dari terapi bekam sehingga memudahkan responden untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Dalam penelitian ini ada separuh responden yang memiliki teknologi informasi yang mendukung dan ada juga separuh responden yang memiliki teknologi informasi yang tidak mendukung.

Responden yang memiliki teknologi informasi yang mendukung karena didukung dari faktor ekonomi responden yang tergolong menengah keatas karena ada beberapa responden yang bekerja sebagai guru, karyawan swasta dan wiraswasta sehingga menuntut responden untuk paham dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang dia punya, dengan teknologi informasi responden yang mendukung membuat responden menjadi mudah untuk mendapatkan informasi tentang bekam dari internet, memudahkan responden untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang sesama berbekam dan berbagi informasi/*sharing* di grup media sosial tentang manfaat dan jadwal bekam. Sedangkan responden yang memiliki teknologi informasi yang kurang mendukung dikarenakan responden tidak dapat menggunakan teknologi yang ada seperti tidak pandai dalam menggunakan *Hp* atau *Android*, tidak dapat menggunakan media sosial ataupun internet hal ini didukung karena usia responden yang sudah memasuki kategori usia lanjut usia yaitu > 50 tahun sehingga membuat responden tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang terapi bekam.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang gambaran alasan pemilihan terapi bekam di Rumah Sehat *Islamic Nurse* Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa dari 50 orang responden mayoritas responden termasuk dalam kategori lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 15 orang (30%), jenis kelamin mayoritas responden adalah berjenis kelamin

perempuan sebanyak 26 orang (52%), pekerjaan mayoritas responden adalah wiraswasta sebanyak 16 orang (32%) dan agama mayoritas responden adalah agama Islam sebanyak 50 orang (100%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi dalam berbekam yaitu sebanyak 40 orang (80%). Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tinggi dengan pengetahuan rendah. Mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi dalam berbekam yaitu sebanyak 30 orang (60%). Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara motivasi tinggi dengan motivasi rendah. Separuh responden memiliki teknologi informasi yang mendukung dalam berbekam yaitu sebanyak 25 orang (50%) dan separuhnya lagi memiliki teknologi informasi yang tidak mendukung dalam berbekam yaitu sebanyak 25 orang (50%). Hasil penelitian ini menunjukkan keseimbangan antara responden yang memiliki teknologi informasi yang mendukung dan tidak mendukung dalam berbekam.

SARAN

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Bagi ilmu keperawatan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa untuk memberikan wawasan mengenai gambaran pengetahuan, motivasi, teknologi informasi bagi masyarakat yang melakukan terapi bekam.

2. Bagi Institusi Tempat Penelitian atau Rumah Sehat *Islamic Nurse Kota Pekanbaru*

Bagi Rumah Sehat *Islamic Nurse Kota Pekanbaru* diharapkan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan yang berhubungan dengan terapi bekam serta meningkatkan *safety* dan kenyamanan pasien dalam melakukan terapi bekam.

3. Bagi Responden

Bagi responden agar dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi serta mengikuti perkembangan teknologi informasi mengenai bekam sehingga dapat melakukan tindakan bekam secara rutin yaitu pada tanggal 17, 19, dan 21 setiap bulan hijriah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan terapi bekam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Efprita Meiga Diah Sari:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Sri Wahyuni, M. Kep., Sp Jiwa, PhD:** Dosen Bidang Keilmuan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ns. Darwin Karim, S.Kep., M. Biomed:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Fatahillah, Ahmad, dkk. (2020). *Panduan Pengajaran Bekam Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI)*. Jakarta: PBI

Fischer, Felix H. Et al. (2014) *High Prevalence but Limited Evidence in Complementary an Alternative Medicine: Guideline for Future Research*. BMC Complementary an Alternative Medicine. Diperoleh tanggal 09 September 2020 (11.50) dari <http://www.biomedcentral.com/1472-6882/14/46>

Hidayati, H., Machfoed, M., Kuntoro, Soetojo, Santoso, B., Sutoro, & Utomo, B. (2019). Bekam Sebagai Terapi Alternatif Untuk Nyeri. *Tinjauan Pustaka Neurona*, 36(2), 148–156.

Ikmal, N., & Satria, A. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Terapi Bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1326–1334. <http://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1196>

Indriani, N.R. (2018) *Analisis faktor pemanfaatan kerokan pada lansia berbasis keperawatan transkultural di posyandu lansia Sukmajaya Kelurahan Kertajaya Surabaya*. Universitas Airlangga

Lainadi, J. (2020). Pengaruh Terapi Bekam

- Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Pusat Bekam dan Ruqyah Syar'iyah Hamdalah Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Muharram, S., Kasmawati, & Musdalipa. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam. *BIMIKI*, 7(1), 19–31
- Parmanda, K. (2015). *Hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien berbekam di pusat pengobatan Homeopati Al Jawad Pekanbaru*. Universitas Abdurrah
- Permana, Meda. (2012). *Penggunaan Alternatif dalam Proses Penyembuhan Penyakit: Studi Pengguna Pengobatan Alternatif di Bogor*. Diperoleh tanggal 11 Juli 2020 (21.00) dari <http://lib.ui.ac.id>
- Saundari, M. A., Damanik, S. R. H., & Jumaini. (2016). Pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien dengan hipertensi grade I di Rumah Sehat Mina. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 5.
- Turana, Yudha, 2019. Seberapa Besar Manfaat Pengobatan Alternatif. Diperoleh tanggal 25 Februari 2021 (21.30) dari www.warmasif.co.id
- Umar, dr. W. A. (2010). *Sembuh dengan Satu Titik* (Ahmad, Eff). Al-Qowam.
- World Health Organization (WHO). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. Genewa: 2018. Diperoleh tanggal 10 Juni 2020 (09.00) dari <https://apps.who.int/iris/handle/10665/312342>

Profil Kesehatan Indonesia. (2018). *Data dan informasi profil kesehatan Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 14 Desember 2021 (20.00) dari [Laporan_NasionalRKD2018_FINAL.pdf](#)